

Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial

Dr. Tri Wiratno, M.A.
Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.



PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan di dalam masyarakat. Penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat tutur. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, dan karenanya bahasa mempunyai fungsi sosial.

Pada modul ini Anda akan mempelajari pengertian bahasa, fungsi yang diemban oleh bahasa, dan bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial. Untuk itu, setelah Anda menyelesaikan modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian bahasa,
2. menjelaskan fungsi bahasa,
3. menjelaskan konteks sosial penggunaan bahasa.

KEGIATAN BELAJAR 1

Bahasa dan Fungsi Bahasa

Di dalam kegiatan belajar ini Anda akan mempelajari dua subpokok bahasan, yaitu pengertian bahasa dan fungsi bahasa. Sejak awal Anda perlu menyadari bahwa bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa manusia, bukan bahasa lain seperti bahasa binatang, dan bahwa bahasa memiliki fungsi secara sosial.

A. PENGERTIAN BAHASA

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”* (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Terdapat tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya.

Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang. Dalam hal tertentu, binatang dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa binatang. Hal yang menjadi bahan pembicaraan di sini bukan bahasa binatang, melainkan bahasa manusia, dan semua kata “bahasa” pada buku ini mengacu pada “bahasa manusia”.

Bahasa, dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi: leksikogramatika (*lexicogrammar*), struktur teks, dan semantik wacana. Masing-masing level tidak dapat dipisahkan karena masing-masing level tersebut merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna suatu wacana secara holistik (Halliday, 1985; Halliday, 1994). *Kedua*, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994; Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yalop, 2000). Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menyimpulkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna. (Lihat uraian pada Kegiatan Belajar 2).

Dalam wujudnya, bahasa selalu berbentuk teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Di sini, istilah “teks” dianggap sama dengan “wacana”, dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Apabila seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menggunakan bentuk teks tertentu. Dengan teks itu, ia akan mencapai tujuan yang diinginkannya. Agar teks itu dapat mawadahi dan menjadi sarana untuk menyampaikan tujuannya, ia berusaha agar teks itu mengandung bentuk-bentuk bahasa yang relevan. Bentuk-bentuk itu tidak lain adalah sistem linguistik yang ada di dalam teks tersebut. Apabila tujuan yang disampaikan berbeda, maka bentuk teks yang digunakan berbeda, dan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih di dalamnya pun juga berbeda. Akhirnya, teks yang tercipta akan dapat mewakili seseorang tersebut, karena pada dasarnya sikap, gagasan, dan ideologinya telah disampaikan melalui tujuan yang

diungkapkannya dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut.

Tentang prinsip bahwa bahasa harus selalu dianggap sebagai teks, Fowler (1986) menegaskan bahwa untuk kebutuhan analisis teks, analisis dapat dilakukan tidak hanya terhadap teks linguistik, tetapi juga teks-teks lain (seperti teks sastra), baik teks faktual maupun teks fiksi (Lihat juga Martin, 1985; Martin, 1992). Teks faktual adalah teks yang diciptakan berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan teks fiksi adalah teks rekaan, yaitu teks yang diciptakan dari dunia imajinasi. Pembicaraan tentang jenis-jenis teks akan disampaikan tersendiri pada Modul 7.

B. FUNGSI BAHASA

Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Matthiessen, 1992/1995:6; Martin, 1992).

Ketiga fungsi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri secara lepas-lepas. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan metafungsional. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan, misalnya yang berbentuk klausa, mengemban tiga fungsi itu sekaligus. Dengan kata lain, meskipun wujud klausa itu hanya satu, klausa yang satu itu harus dilihat dari kapasitasnya yang mempunyai tiga fungsi sekaligus. (Lihat uraian dalam contoh “You may go home now” di bawah ini). Hubungan antara ketiga fungsi dalam metafungsional dan realitas-realitas yang berbeda dapat diringkas pada Gambar 1.1 sebagai berikut.

Metafungsi	konstruksi realitas	(perihal)
IDEATIONAL (logikal, eksperiensial)	Realitas fisik/biologis	(observasi)
INTERPERSONAL	Realitas sosial	(peran)
TEKSTUAL (Martin, 1993)	Realitas semiotis/symbol	(relevansi)

Gambar 1.1.
Metafungsi dan Konstruksi Realitas

Dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan konstruksi realitas fisik/biologis, realitas sosial, dan realitas simbol, yang secara bersama-sama menjadi fondasi tempat fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual bekerja. Secara realitas fisik/biologis, bahasa digunakan untuk melaporkan isi atau maksud sebagai hasil dari observasi yang dilakukan oleh penutur/penulis. Hal yang dilaporkan adalah apapun yang berada di dalam dan di sekitar diri penutur/penulis tersebut. Secara realitas sosial, bahasa digunakan untuk melakukan peran yang dilakukan oleh penutur/penulis terhadap pengengar/pembaca. Peran tersebut tampak pada kenyataan bahwa bahasa merupakan alat untuk menjalin dan sekaligus memapankan hubungan sosial. Secara realitas semiotis/symbol, bahasa mengungkapkan isi (hasil observasi tersebut) melalui bentuk-bentuk lingual (teks) yang sesuai dengan tujuan pengungkapan tersebut. Pada kerangka ini, terdapat relevansi antara isi dan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkannya. Sebagai ilustrasi, Contoh (1-1) dan (1-2) dapat menunjukkan bahwa dua buah klausa yang hanya dibedakan oleh penggunaan “may” dan “must” memiliki perbedaan makna yang sangat mencolok.

(1-1) You may go home now.

Klausa ini mengungkapkan ketiga fungsi dalam kerangka ketiga realitas tersebut secara simultan. Secara realitas fisik/biologis, dengan klausa ini, penutur bermaksud menyampaikan hal yang ia alami bersama pendengar sebagai mitra tuturnya. Secara realitas sosial, klausa yang sama tersebut menunjukkan hubungan sosial bahwa si penutur mempunyai peran (yang lebih superior dibandingkan dengan si mitra tutur), dan dengan perannya itu si penutur memberi kelonggaran kepada mitra tuturnya untuk pulang.

Kualitas hubungan sosial antara si penutur dan mitra tuturnya dapat digambarkan bahwa dengan klausa itu si mitra tutur dapat menggunakan kelonggaran yang diberikan oleh si penutur. Artinya, apakah si mitra tutur akan pulang atau tidak bergantung kepada keputusan si mitra tutur itu sendiri, bukan atas paksaan yang dilakukan oleh si penutur. Kata "may" pada klausa tersebut menunjukkan pilihan tentang pulang atau tidak. Secara realitas semiotis/symbol, dengan klausa yang sama pula, si penutur menggunakan bentuk lingual yang berupa klausa yang memungkinkan isi yang dikehendaki oleh si penutur tersalurkan dengan baik kepada mitra tuturnya.

Apabila kata "may" diganti dengan "must", tidak terdapat relevansi antara isi dan peran yang menunjukkan kelonggaran atau pilihan tersebut. Kata "must" mengandung kesan paksaan atau tekanan. Oleh sebab itu, analisis terhadap ketiga fungsi tersebut tentu akan berbeda, apabila klausa tersebut berbunyi seperti tersaji pada Contoh (1-2).

(1-2) You must go home now.

Bisa jadi, realitas fisik/biologis antara Contoh (1-1) dan (1-2) sama, sehingga isi yang terungkap dari kedua klausa itu juga sama. Namun demikian, dari sisi realitas sosial, pada Contoh (1-2), si penutur memanfaatkan peran superioritasnya untuk memaksa si mitra tutur untuk pulang; tidak seperti pada Contoh (1-1), peran superior si penutur digunakan untuk memberikan kelonggaran dalam bentuk pilihan, yaitu pulang atau tidak pulang. Dari sisi realitas semiotis atau symbol, bentuk klausa yang mengandung "must" itu dipilih untuk menunjukkan relevansi antara isi yang dimaksudkan dan peran superior yang menghasilkan paksaan.

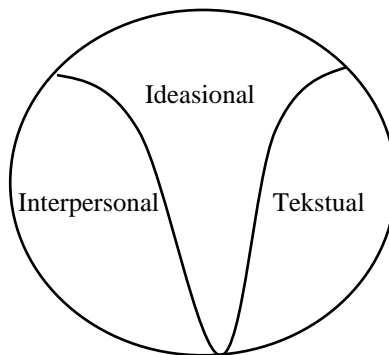
Setiap klausa dipastikan mengemban ketiga fungsi tersebut secara simultan. Dengan demikian, analisis terhadap klausa yang hanya mementingkan satu atau dua dari ketiga fungsi tersebut, dengan meninggalkan dua atau satu fungsi lainnya, tidaklah lengkap. Bagaimana apabila Anda menganalisis sebuah teks yang mengandung banyak klausa? Analisis yang sama juga harus dilakukan terhadap setiap klausa yang ada di dalam teks tersebut. Kemudian, makna teks itu secara keseluruhan diakumulasikan dari hasil analisis terhadap masing-masing klausa tersebut secara individual.

Pada tataran wacana, seperti dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004), suatu teks (baik lisan maupun tulis)

juga mengandung tiga metafungsi, yaitu: ideasional (yang terdiri dari eksperiensial dan logikal), interpersonal, dan tekstual. Ketiga metafungsi itu menghasilkan makna yang disebut makna metafungsional, yang meliputi makna ideasional (dengan sub makna eksperiensial dan makna logikal), makna interpersonal, dan makna tekstual.

Di bawah metafungsi ideasional, metafungsi eksperiensial mengekspresikan makna eksperiensial sebagai hasil dari realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logikal merealisasikan makna logikal (*logico-semantic*) sebagai hasil dari realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut. Metafungsi interpersonal suatu teks merealisasikan makna interpersonal sebagai hasil dari realitas sosial yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi personal) dan makna transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Akhirnya, metafungsi tekstual merealisasikan makna tekstual sebagai hasil dari gabungan realisasi kedua metafungsi: ideasional dan interpersonal ke dalam simbol, yang di dalam bahasa disebut ekspresi tekstual.

Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban oleh wacana dalam konteks penggunaan atau konteks situasi. Hal yang direalisasikan tidak lain adalah ketiga makna metafungsional tersebut. Jika dinyatakan dalam bentuk gambar, sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1-2 sebagai berikut.



(Dimodifikasi dari Martin, 1992)

Gambar 1.2.
Konfigurasi Tiga Metafungsi

Pada Gambar 1-2 terlihat bahwa sebuah lingkaran dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mewakili makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Masing-masing wilayah makna yang terungkap dari tiga komponen metafungsi tersebut membentuk lingkaran yang menggambarkan keseluruhan makna secara utuh. Dengan kata lain, apabila lingkaran itu diibaratkan sebuah teks, maka makna teks itu secara keseluruhan adalah makna yang dibangun sebagai akumulasi dari ketiga makna metafungsional (ideasional, interpersonal, dan tekstual) yang diidentifikasi sebagai belahan-belahan lingkaran tersebut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dua definisi bahasa!
- 2) Mengapa bahasa harus selalu dianggap sebagai teks?
- 3) Jelaskan tiga fungsi utama bahasa!
- 4) Bagaimana ketiga metafungsi itu bekerja secara simultan?
- 5) Jelaskan perbedaan antara “You may go home now” dan “You must go home now”.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan pada latihan di atas, tahap yang perlu Anda lakukan adalah mempelajari dan mengerti definisi bahasa dan fungsi yang diemban olehnya. Diskusikan jawaban Anda dengan sesama teman. Apabila Anda merasa belum mantap, bacalah Modul 1 ini secara urut, sambil Anda menemukan atau membandingkan jawaban Anda itu dengan uraian yang ada.



RANGKUMAN

Bahasa harus selalu dianggap sebagai teks yang mengekspresikan makna secara kontekstual. Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi tersebut menciptakan makna yang disebut makna metafungsional, yang juga meliputi tiga komponen makna, yaitu makna ideasional (yang

terbagi menjadi makna eksperiensial dan makna logikal), makna interpersonal (yang terbagi makna interaksional dan makna transaksional), dan makna tekstual.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Terdapat banyak sekali definisi bahasa. Berikut ini adalah definisi bahasa yang lazim kita temukan, *kecuali*
 - A. alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis
 - B. bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun tulis
 - C. sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat
 - D. kumpulan kata-kata yang bermakna secara kultural yang digunakan untuk menyatakan pendapat

- 2) Tiga fungsi utama bahasa adalah
 - A. fungsi ideasional, fungsi eksperiensial, dan fungsi tekstual
 - B. fungsi ideasional, fungsi transaksional, dan fungsi tekstual
 - C. fungsi ideasional, fungsi logikal, dan fungsi tekstual
 - D. fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual

- 3) Makna metafungsional terdiri atas 3 komponen, yaitu
 - A. makna ideasional, makna eksperiensial, dan makna tekstual
 - B. makna ideasional, makna transaksional, dan makna tekstual
 - C. makna ideasional, makna logikal, dan makna tekstual
 - D. makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual

- 4) Makna ideasional terdiri atas dua subkomponen, yaitu
 - A. makna interaksional dan makna transaksional
 - B. makna eksperiensial dan makna logikal
 - C. makna logikal dan makna transaksional
 - D. makna eksperiensial dan makna interaksional

- 5) Pada dasarnya fungsi tekstual merupakan gabungan dari
- A. fungsi ideasional dan fungsi eksperiensial
 - B. fungsi eksperiensial dan fungsi logikal
 - C. fungsi ideasional dan fungsi interpersonal
 - D. fungsi interpersonal dan fungsi transaksional

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

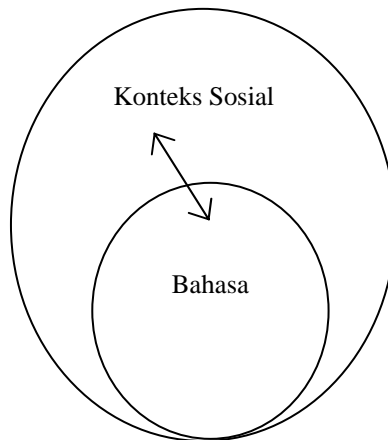
Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Bahasa dan Konteks Sosial

☉alam tautan antara bahasa dan konteks sosial, secara teknis bahasa dibicarakan dalam dua tataran sistem semiotika. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.3 berikut ini, terdapatlah satu tataran sistem semiotika (bahasa) yang sekaligus merupakan bentuk realisasi dari sistem semiotika lain yang lebih abstrak (konteks sosial).



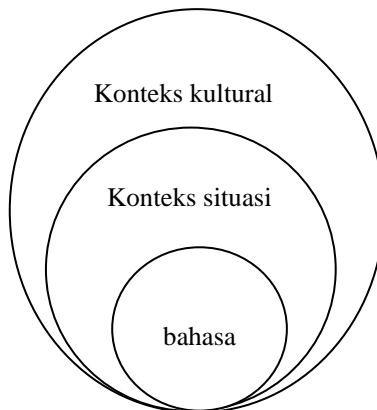
(Halliday & Martin, 1993: 25)

Gambar 1.3.
Bahasa sebagai Realisasi Konteks Sosial

Hubungan antara sistem yang satu dan sistem yang lain—seperti ditunjukkan oleh arah anah panah—adalah hubungan yang bersifat mutualisme atau hubungan timbal balik. Hubungan yang demikian itu menggambarkan bahwa di satu sisi, bahasa terungkap sebagai teks, yaitu bahasa dalam penggunaannya, atau bahasa yang bertugas untuk menciptakan makna; dan di sisi lain, bahasa dianggap sebagai institusi sosial, yaitu bahasa sebagai bentuk dari praktek sosial, atau bahasa dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk mengaktualisasikan pengetahuan.

Gagasan mengenai “bahasa sebagai institusi sosial” didapatkan dari Whitney, sebagaimana disetir oleh Ferdinand de Saussure (1988a:4). Akan tetapi, berbeda dengan Whitney, bagi Saussure, bahasa tidak sama dengan institusi sosial yang lain, seperti institusi pendidikan, politik, dan hukum. Bagi Whitney, fungsi institusi-institusi tersebut—termasuk fungsi bahasa, lebih bersifat kebetulan, sebaliknya bagi Saussure, meskipun fungsi institusi-institusi yang lain bersifat kebetulan, fungsi bahasa bersifat alami. Sebagai institusi sosial, bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang secara alami digunakan untuk mengungkapkan gagasan; bahkan, di antara sistem tanda yang ada, bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting (Saussure, 1988b: 10-14). Begitu pentingnya fungsi bahasa, sehingga fungsi ini berlangsung terus-menerus secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Konteks sosial dibedakan menjadi konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan kepercayaan di dalam kebudayaan tertentu. Sistem nilai ini meliputi segala sesuatu yang dipercaya benar atau salah, baik atau buruk, termasuk di dalamnya adalah ideologi, yang menyangkut keteraturan sosial yang berlaku secara umum di dalam kebudayaan. Sementara itu, norma merupakan realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengontrol proses sosial, apa yang harus dan tidak harus dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan proses sosial. Jika dinyatakan dalam bentuk gambar, maka wacana, bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya, dapat diilustrasikan seperti Gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4.
Bahasa dalam Perspektif Semiotika Sosial

Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa. Menurut Halliday (1985; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992) konteks situasi mempengaruhi register (ragam atau gaya ekspresi kebahasaan) yang terdiri atas tiga aspek: *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (moda), yang bekerja secara simultan untuk membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Konfigurasi ini akan menentukan bentuk ekspresi kebahasaan dan gaya bahasa atau makna keseluruhan sebuah teks, yang pada akhirnya menunjukkan register yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial pada teks tersebut. Register pada pandangan SFL adalah variasi bahasa berdasarkan cara bahasa itu dipakai. (Masalah register akan dibicarakan tersendiri pada Modul 6). Medan merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yaitu apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, yang meliputi status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, moda meliputi dua sub-aspek, yaitu media dan sarana atau saluran (*channel*). Media ini berkaitan dengan apakah teks itu disampaikan dengan gaya bahasa lisan atau tulis. Saluran merupakan cara yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran meliputi apakah teks tersebut dinyatakan dalam bentuk buku, koran, audio, visual, atau audio-visual.

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah bersifat dinamis atau sinoptis (statis). Model dinamis mengisyaratkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna selalu berubah selama wacana yang diciptakan sedang berlangsung. Sejumlah ahli sistemik memanfaatkan model ini di kala mereka menganalisis wacana lisan seperti dalam percakapan, seminar atau debat. Hal ini dimungkinkan karena dalam wacana seperti ini aspek medan, pelibat, dan moda dapat berubah sepanjang wacana berjalan. Sementara itu, model sinoptis atau statis mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan pada wacana yang tidak sedang berlangsung. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis wacana tulis seperti editorial, berita, dan lain sebagainya, yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan dibandingkan dengan wacana lisan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bahasa selalu berada pada konteks penggunaan. Konteks seperti itu disebut konteks sosial. Jelaskan dua macam konteks sosial yang selalu bertautan dengan penggunaan bahasa!
- 2) Jelaskan bahasa sebagai institusi sosial!
- 3) Mengapa hubungan antara bahasa dan konteks sosial bersifat mutualisme?
- 4) Jelaskan perbedaan antara konteks kultural dan konteks situasi!
- 5) Jelaskan perbedaan antara konteks situasi secara dinamis dan konteks situasi secara statis!

Petunjuk Jawaban Latihan

Agar Anda dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, Anda dianjurkan membaca kembali uraian pada Kegiatan Belajar 2 sambil mencari jawaban-jawaban yang diminta, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.



RANGKUMAN

Bahasa menjadi bermakna apabila bahasa dilihat pada konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial yang meliputi konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa, yang terdiri atas tiga aspek: *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (moda). Ketiga aspek tersebut bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi makna. Konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan kepercayaan di dalam kebudayaan tertentu, yang meliputi segala sesuatu yang dipercaya benar atau salah, baik atau buruk.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hubungan antara bahasa dan konteks sosial adalah hubungan yang bersifat
 - A. timbal balik
 - B. kontras
 - C. sepadan
 - D. simetris

- 2) Konteks sosial dibagi menjadi
 - A. konteks situasi dan konteks budaya
 - B. konteks lokal dan konteks global
 - C. konteks wacana dan konteks teks
 - D. konteks di dalam teks dan konteks di luar teks

- 3) Ragam atau gaya ekspresi kebahasaan disebut
 - A. norma
 - B. register
 - C. nilai
 - D. kepercayaan

- 4) Register melingkupi aspek-aspek
 - A. field dan tenor
 - B. field, tenor, dan mode.
 - C. medan dan pelibat.
 - D. pelibat dan moda.

- 5) Yang dimaksud konteks situasi secara dinamis adalah
 - A. konteks situasi yang konfigurasi maknanya selalu berubah selama wacana yang diciptakan sedang berlangsung
 - B. konteks situasi yang konfigurasi maknanya lebih mapan pada wacana yang tidak sedang berlangsung
 - C. konteks situasi yang mengandung konfigurasi makna pada sebuah teks
 - D. konteks situasi yang tidak mengandung konfigurasi makna pada sebuah teks

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. kumpulan kata-kata yang bermakna secara kultural yang digunakan untuk menyatakan pendapat.
- 2) D. fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.
- 3) D. makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.
- 4) B. makna eksperiensial dan makna logical.
- 5) C. fungsi ideasional dan fungsi interpersonal.

Tes Formatif 2

- 1) A. timbal balik.
- 2) A. konteks situasi dan konteks budaya.
- 3) B. Register.
- 4) B. *field*, *tenor*, dan *mode*.
- 5) A. konteks situasi yang konfigurasi maknanya selalu berubah selama wacana yang diciptakan sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., Yalop, C. (2000). *Using Functional Grammar*, 2nd Ed. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research, Macquarie University.
- Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*, 2nd Ed. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. & Martin, J.R. (1993). "The Model", *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Falmer Press.
- Martin, J.R. (1985). *Factual Writing: Exploring and Challenging Reality*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Martin, J. R. (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia/ Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J. R. (1993). "Global Orientation" (Handout), Department of Linguistics, Faculty of Arts, University of Sydney.
- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English System* (Draft). Sydney: University of Sydney. [Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].

Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.

Saussure, F.D. (1988a). "The Object of Study". In Lodge, D. (Eds.), *Modern Criticism and Theory*. London: Longman.

Saussure, F.D. (1988b). "Nature of the Linguistic Sign". In Lodge, D. (Eds.), *Modern Criticism and Theory*. London: Longman.

Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.